



PRAKTIK REPRESENTASI SENI LUKIS FLORA DAN FAUNA PENGOSEKAN PADA PRODUK SENI KERAJINAN

Ni Putu Laras Purnamasari

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja No. 57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Kode Pos 80235
Bali, Indonesia
Email: larassukanadi@gmail.com*

Abstrak

Seni lukis flora dan fauna Pengosekan memiliki pesona daya tarik pada visual karya. Objek visual seni lukis ini kemudian muncul pada beberapa seni kerajinan di Kabupaten Gianyar. Seni kerajinan tersebut antara lain kerajinan batu padas, seni kerajinan kayu, dan seni kerajinan batik. Representasi seni lukis flora dan fauna pada seni kerajinan terlihat dari segi tema, bentuk, garis, dan warna. Penelitian ini fokus pada praktik representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada produk seni kerajinan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis representasi visual dan teks tekstual, data diperoleh melalui observasi, studi kepustakaan, dokumen, dan wawancara mendalam dengan narasumber di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran citra seni lukis flora dan fauna Pengosekan melekat pada beberapa produk seni kerajinan di kabupaten Gianyar. Beberapa produk kerajinan tersebut antarlain seni kerajinan batu padas, seni kerajinan ukir kayu, dan seni kerajinan batik. Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu factor penyebab terjadinya praktik representasi, selain juga karena didukung oleh kreatifitas perajin, serta kecenderungan pasar lukisan saat itu dengan tema-tema alam Bali khususnya flora dan fauna. Beberapa hal tersebut mempengaruhi pikiran dan perilaku perajin untuk menciptakan karakteristik bahasa visual mengarah pada seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Representasi dapat diidentifikasi dari segi tema dan gaya visual pada produk yang diciptakan. Dari segi ekonomi, sosial, dan budaya praktik representasi ini sangat memberi dampak baik positif maupun negatif kepada masyarakatnya, meskipun pada dasarnya perilaku ini telah membantu eksistensi seni lukis flora dan fauna meskipun pada media dan fungsi yang berbeda.

Kata Kunci: representasi, seni lukis Pengosekan, kerajinan.

Abstract

The art of painting the flora and fauna of Pengosekan has a charming visual appeal. This visual object of painting then appeared in several arts and crafts in Gianyar Regency. These crafts include stone crafts, wood crafts and batik crafts. The representation of flora and fauna painting in craft arts can be seen in terms of themes, shapes, lines and colors. This research focuses on the practice of representing the flora and fauna of Pengosekan on arts and crafts products. The method used is a qualitative method with an analytical approach to visual representation and textual text, data obtained through observation, literature study, documents and in-depth interviews with sources in the field. The results of the research show that the presence of painted images of Pengosekan flora and fauna is attached to several arts and crafts products in Gianyar district. Some of these craft products include the art of stone crafts, the art of wood carving crafts, and the art of batik crafts. Economic needs are one of the factors causing the practice of representation, as well as being supported by the creativity of craftsmen, as well as the current trend in the painting market with Balinese natural themes, especially flora and fauna. Some of these things influence the thoughts and behavior of craftsmen to create a characteristic visual language leading to the art of painting the flora and fauna of Pengosekan. Representation can be identified in terms of themes and visual styles in the products created. From an economic, social and cultural perspective, this representational practice has had both positive and negative impacts on society, although basically this behavior has helped the existence of the art of painting flora and fauna, even in different media and functions.

Keywords: representation, Pengosekan painting, crafts.





PENDAHULUAN

Seni lukis flora dan fauna yang menjadi identitas baru dalam perkembangan seni lukis di Pengosekan pada awal tahun 1980-an menjadi primadona sehingga citra seni lukis Pengosekan membangun ciri khas identitas yang membedakan secara khas dengan pakem seni lukis di daerah lainnya khususnya di Kabupaten Gianyar. Atas berbagai faktor yang dialami baik secara internal maupun eksternal, gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan mengalami transformasi ke dalam suatu bentuk yakni representasi ke dalam medium baru. Menurut Cavallaro (2004: 69) representasi lebih merujuk arti menggunakan, atau bertindak sebagai simbol. Sedangkan Struat Hall mengemukakan bahwa representasi sebagai salah satu praktik dalam produksi kebudayaan. Artinya melalui skema representatif kebudayaan mampu dihadirkan sebagai sesuatu yang baru (Ramadhani & Nelmira, 2022).

Praktik representasi tersebut dalam penelitian ini berupaya dilakukan pada objek seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada produk seni kerajinan. Praktik representasi terhadap seni lukis flora dan fauna Pengosekan sesungguhnya memiliki dampak yang positif bagi keberagaman seni lukis tersebut. Kerajinan yang menghadirkan seni lukis flora dan fauna Pengosekan diantaranya seni kerajinan batu padas, kerajinan ukir kayu, dan kerajinan batik Bali. Untuk meninjau kesamaan diantara seni lukis flora dan fauna Pengosekan dengan seni kerajinan tersebut, perihal ini dapat ditinjau dari beberapa aspek penting seperti tema, komposisi, garis dan volume.

Dalam segi tema, kerajinan baik batu padas, ukir kayu, dan batik Bali menempatkan tema flora dan fauna sebagai citra produk kerajinannya untuk memberikan kesan yang lebih artistik. Umumnya, tema yang diangkat dalam seni kerajinan batu padas adalah tema flora dan fauna yang wujud produknya adalah memiliki fungsi sebagai interior maupun eksterior ruangan, seperti tempelan dinding dan tempat lampu taman. Sedangkan dalam seni kerajinan ukir kayu tema flora dan fauna juga turut hadir sebagai penambah kesan estetis yang kuat terhadap produk kerajinan tersebut, diantaranya seperti produk kerajinan sketsel yang secara fungsional digunakan sebagai pembatas atau penyekat ruangan dan pigura kaca. Pada produk kerajinan batik Bali dominannya terdapat tema flora yakni bunga serta dedaunan. Model batik ini sifatnya lebih kontemporer daripada tradisional dan fungsinya sering mengarah pada minat wisatawan sebagai kain pantai atau digunakan sebagai

dress maupun baju atau disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Komposisi kehadiran flora dan fauna pada berbagai kerajinan seperti batu padas, ukir kayu, dan kerajinan batik Bali sesungguhnya mengadopsi komposisi dalam seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Representasi seni lukis flora dan fauna pada produk seni kerajinan hadir sebagai citra seni lukis flora dan fauna Pengosekan yang diadopsi tidak hanya pada pemilihan tema tetapi telah sampai pada hal teknis seperti komposisi yang terdapat pada seni lukis flora dan fauna pakem Pengosekan seperti pada bentuk, garis, dan warna.

Unsur garis sebagai komponen berikutnya menghadirkan model representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Unsur garis yang tersajikan dalam setiap produk kerajinan sangat terkesan tegas, seponatan, serta dengan sentuhan estetis yang kuat dari para seniman atau pengerajin dalam menghasilkan produk kerajinannya. Kehadiran garis tersebut sesungguhnya memberikan peran yang penting dalam menciptakan karakter pada setiap objek yang dikerjakan. Hal ini pula yang menjadikan produk kerajinan memiliki karakternya masing-masing. Sedangkan unsur yang membentuk model representasi berikutnya adalah unsur volume pada produk kerajinan yang menghadirkan citra seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Adapun volume yang merepresentasikan seni lukis flora dan fauna Pengosekan dalam setiap produk kerajinan memiliki perbedaan. Menurut Purnamasari (2022: 74) dalam seni lukis pencapaian volume yang hadir dapat ditentukan melalui teknik gelap terang, arsiran atau teknik selah, *aburan*.

Dengan demikian, model representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada seni kerajinan secara beberapa unsur memiliki keterkaitan. Hal ini secara tidak langsung memvalidasi perspektif representasi yang menyatakan bahwa, representasi suatu objek ke dalam media yang berbeda sesungguhnya hanyalah sebuah citra dari objek yang sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa, seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada seni kerajinan seperti batu padas, ukir kayu, dan batik Bali merupakan citra yang dibangun didasarkan kepada suatu hal bersifat dan mengarah kepada bentuk kepentingan tertentu terhadap produk kerajinan yang diproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif yang pembahasannya disesuaikan dengan





penelitian kajian seni. Adapun sifat-sifat dari penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Suripan (dalam Sudikan, 2001: 85), *pertama*, sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti berusaha memahami gejala empiris (kenyataan) secara langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari; *kedua*, peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian yang paling penting dalam pengumpulan data; *ketiga* penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang artinya mencatat secara teliti segala gejala yang dilihat dan didengar serta dibaca, dan peneliti harus mampu mengkombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan.

Lokasi penelitian terkait dengan seni kerajinan difokuskan pada beberapa wilayah di Kabupaten Gianyar. Adapun wilayah-wilayah tersebut diantaranya: (1) Wilayah Desa Singapadu Kaler khususnya di *Bajar* (Desa Adat) Silakarang yang termasuk dalam Kecamatan Sukawati. Daerah ini menghasilkan produk seni kerajinan yang berbahan dasar batu padas atau batu putih; (2) Wilayah Desa Singakerta, Kecamatan Ubud yang merupakan wilayah dengan hasil pengolahan kayu sebagai produk seni kerajinannya; dan (3) Wilayah Desa Kedewatan, Kecamatan Ubud dengan produk kerajinan yaitu batik lukis.

Sebagai penelitian kualitatif, jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif (non angka). Data tersebut berupa catatan-catatan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang informan, keterangan buku-buku referensi yang tercetak terutama buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain menggunakan referensi buku, referensi data yang diperlukan berupa data elektronik seperti rekaman audio dan video serta hasil telaah terhadap data multimedia.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah produk representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada seni kerajinan, yang meliputi seni kerajinan kayu, batu padas, dan batik lukis. Data primer lainnya diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa informan terkait dengan representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada seni kerajinan di Kabupaten Gianyar. Data sekunder dalam penelitian ini hasil penelitian, jurnal, buku, dokumen, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Strategi pemilihan informan dilakukan dengan model *purposive sampling*. Tujuan penggunaan model ini

adalah untuk menyesuaikan kompetensi dan pemahaman informan terhadap objek penelitian yakni seni lukis flora fauna Pengosekan dan seni kerajinan (batu padas, ukir kayu, dan batik lukis) di Kabupaten Gianyar.

Sebagai pendukung penelitian yang akan dilaksanakan, diperlukan beberapa instrumen seperti, pedoman wawancara yang berguna untuk mengarahkan pertanyaan saat dilakukan wawancara terhadap informan; buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara; fitur perekam *hand phone* yang manfaatnya untuk merekam hasil wawancara; kamera yang untuk pengambilan gambar; serta video *recorder* untuk merekam berbagai aktivitas yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan dan implikasinya terhadap seni kerajinan di Kabupaten Gianyar.

Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu bersifat informal dan bersifat formal. Penerapan metode informal dalam penyajian hasil analisis data diwujudkan dengan menggunakan rangkaian kata, sementara metode formal mendukung kata-kata atau kalimat yang disajikan dengan menggunakan ilustrasi, gambar, foto, tabel, diagram, dan bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Jenis Produk Representasi

Perubahan konteks ruang pada gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan ke dalam medium karya seni kerajinan merupakan upaya-upaya yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai pengaruh dan tuntutan atas perkembangan jaman. Atas dasar itu, berbagai upaya yang dilakukan termasuk tindakan merepresentasikan gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan mengalami kekuatan yang cukup signifikan terhadap perkembangan seni lainnya.

Pada periode munculnya gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan ke dalam bentuk seni kerajinan, sehingga pada perkembangan gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan tidak hanya masih tertuang dalam medium kanvas, tetapi telah beradaptasi dengan beberapa media lainnya yang turut serta menjadi media seni kerajinan. Secara tidak langsung seni lukis flora dan fauna Pengosekan memiliki eksistensinya dalam sebuah



medium yang berbeda. Hal ini dapat dijelaskan dari beberapa produk kerajinan yang merepresentasikan seni lukis flora dan fauna Pengosekan sebagai berikut.

(1). Produk Representasi pada Kerajinan Batu Padas

Seni lukis yang secara murni memposisikan diri di dalam medium kanvas beralih ke dalam medium lainnya seperti Batu Padas. Batu padas merupakan batu putih yang mana dalam perspektif pengerajin dapat menjadi suatu bentuk karya yang bernilai estetik. Pengerajin batu padas yang menyajikan tampilan flora dan fauna sebagai objek dekoratif dalam kerajinannya dapat dikatakan telah menghadirkan citra seni lukis flora dan fauna Desa Pengosekan.

Secara umum, lokasi pengerjaan kerajinan batu padas terdapat di daerah Singapadu, khususnya Singapadu Kaler dan Silakalang. Kedua desa ini memiliki perajin yang memproduksi produk-produk seni hias dan fungsional seperti relief dan tempat lampu dengan motif-motif seperti flora dan fauna, mitologi dan kehidupan masyarakat Bali kuno.

Produk kerajinan yang banyak diproduksi di Desa Negari-Singapadu banyak berupa patung dengan mengangkat tema pewayangan maupun beberapa wujud binatang, tetapi wujud binatang yang dikembangkan bukanlah bertema sebagaimana yang hadir di dalam seni lukis flora dan fauna Pengosekan, melainkan beberapa binatang yang berbeda dengan khas Pengosekan, seperti misalnya bintang macan. Tema-tema binatang tersebut telah terjadi sebelum berkembangnya seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Fakta ini menurut Kelian Banjar Negari Singapadu telah adanya patung berupa binatang macan di beberapa pura di daerahnya, seingatnya patung tersebut telah ada pada Tahun 1940-an tempat pada waktu *pemugaran* (renovasi) pura setempat. Dengan demikian, ciri khas yang mencolok dalam seni kerajinan batu padas di Desa Singapadu khususnya Banjar Negari dapat dikatakan tidak langsung mengadopsi seni lukis flora dan fauna Pengosekan sebagai identitas produk kerajinannya. Tetapi sifatnya hanya memiliki kemiripan dengan tema yang diusung sebagaimana di dalam seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, dari segi media dan teknik pengerjaan seni ukir batu padas dengan seni lukis yang sangat berbeda, sehingga menghasilkan visualisasi yang tidak sama secara sempurna (Purnamasari, 2020:132).

Adapun wujud produksi kerajinan batu padas yang mengadopsi tema seni lukis flora dan fauna Desa Pengosekan berbagai jenis, diantaranya terdiri dari

lampu taman dan pot. Pada perajin batu padas di Desa Singapadu terdapat pula seni kerajinan batu padas sebagai hiasan dinding. kerajinan batu padas/putih ini oleh perajinnya secara intens dikerjakan sesuai dengan tema flora dan fauna yang dipesan langsung oleh pemiliknya atau yang akan menggunakan dan dikerjakan dengan alat serta teknik ukir khas Bali (Purnamasari, 2022: 73).



Gambar 1. Produk Kerajinan Batu Padas pada Art Shop Nataloka-Silakarang (Purnamasari, 2021)

(2). Produk Representasi pada Kerajinan Ukir Kayu

Produk representasi seni lukis flora dan fauna pada karya seni kerajinan lainnya terdapat pada seni kerajinan ukir kayu. Kerajinan ukir kayu model ini terdapat di daerah Singakerta. Adapun berbagai produk kerajinan ukir kayu yang dihasilkan oleh perajin di Desa Singakerta berupa partisi/sketsel atau yang secara empiris berfungsi sebagai penyekat/pembatas ruangan dan pigura kaca. Tidak hanya itu, di daerah penghasil produk kerajinan ukir kayu berikunya ada yang memproduksi souvenir sebagai sebuah seni kerajinan yang khas ada di daerah Tegalalang.

Keberadaan kerajinan ukir kayu di Desa Singakerta umumnya mengadopsi relief berupa bintang kaki empat dan binatang laut. Adapun produk kerajinan kayu dengan bertemakan fauna secara umum disebutkan menjadi identitas kerajinan di Desa Singakerta. Kerajinan kayu di Desa Singakerta diantaranya mengadopsi wujud-wujud binatang seperti gajah, tokek, cicak, dan binatang laut seperti *dolpin* atau lumba-lumba dan penyu (Merta & Berata, 2010: 2).





I Ketut Artawan *Kelihan Banjar Dauh Labak* (Wawancara tanggal 06 Oktober 2021) menyebutkan bahwa, cikal-bakal flora dan fauna pada sketsel di daerah Singakerta khususnya daerah dusun Dauh Labak, sesungguhnya mendapat pengaruh dari desa-desa di daerah timur Kabupaten Gianyar. “..Ooh pasti nike karena dulu cikal bakal perajin seperti yang niking wawu (flora dan fauna) asalnya dari timur ke barat-barat, Pengosekan-Nyuh Kuning-Singakerta, patung Dolpin pun begitu napa malih jenisne datang dari Timur. Disini di Singakerta di Daging Labak masih mengerjakan patung-patung seperti dolpin. Kalau yang dipajang dari sini datang dari Payangan- Kintamani. Mangkin sampun ten wenten yang buat Sketsel. Dumun banyak tyng juga ikut mengerjakan itu. Dulu laris sekali, tyng baru SD, sekitar tahun 1990-an. Pengerjaannya disini cuma tukang kayunya, dipulasnya di Pengosekan.”

Disebutkan bahwa, pengaruh tersebut berasal dari Pengosekan dan Nyuh Kuning, dan tidak terlepas dengan kondisi seni kerajinan di daerah Singakerta pada tahun 1990-an yang turut serta memiliki andil dalam mempengaruhi keberadaan kerajinan sketsel yang menghadirkan tema flora dan fauna di dalamnya. Keberadaan daripada gaya atau tema seni lukis khas Pengosekan flora dan fauna masih diadopsi oleh seni kerajinan ukir kayu di daerah Singakerta. Begitu juga dengan kerajinan pigura kaca dengan menampilkan relief-relief binatang dan tumbuhan seperti bunga, batang dan daun menghadirkan upaya dalam menambah nilai estetika terhadap kerajinan tersebut.



Gambar 2. Produk Kerajinan Ukir Kayu pada Perajin Ketut Sudarta -Singakerta

(3). Produk Representasi pada Kerajinan Batik Bali
Awal mulanya kerajinan batik Bali telah ada jauh sebelum munculnya ide-ide tentang gaya lukisan flora dan fauna, tetapi semenjak kreatifitas yang ditinggi dari para pengerajin batik, persoalan mengadopsi ide-ide

seni lukis flora dan fauna menjadi dilakukan. Secara umum, tidak semua pengerajin batik Bali dengan representasi lukisan flora dan fauna tersebut memiliki keahlian dalam membuat kerajinan batik, tetapi atas usaha dan upaya yang tekun, keterampilan membatik menjadi kebiasaan.

Salah satu sentra kerajinan batik lukis di Bali adalah di Desa Kedewatan-Ubud. Dalam wawancara dengan Ni Putu Srinadi (50 th) *owner* Batik Mawar di Desa Kedewatan tanggal 11 Oktober 2021, menjelaskan bahwa: “ awalnya dulu *customer*-nya yang bawa lukisan kecil, dan bisa nggak lukisan ini di transfer ke kain ukuran 2 sampai 3 meter. Lukisan itu bisa dipajang menjadi *bed cover*. Dibuat dengan batik tulis, pewarnaannya Teknik tradisi namun tidak sempurna seperti dikanvas. Seiring perkembangan jaman sekarang tamunya kebanyakan dari Hawaii, dia bawa desain Hawaii ke Bali. Saat ini kita hanya memproduksi motif sesuai dengan pesanan *customer*.”

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya motif flora dan fauna pada kerajinan batik di Desa Kedewatan dibawa oleh para konsumen dan pasar flora dan fauna yang berkembang saat itu. Khususnya bagi Batik Mawar, kehadiran seni lukis flora dan fauna Pengosekan memberi andil yang besar bagi pengembangan produksi batik mereka. Produk kerajinan batik yang dihasilkan oleh perajin batik di Desa Kedewatan, antarlain kain pantai, *bed cover*, sarung bantal, spreii.



Gambar 3. Produk Kerajinan Batik Lukis di Desa Kedewatan Milik Ni Putu Srinadi

Hadirnya citra seni lukis flora dan fauna Pengosekan juga tidak terlepas dengan usaha yang dilakukan untuk menarik minat konsumen yang pada kala itu tengah *boomingnya* seni lukis flora dan fauna Pengosekan, sehingga memberikan harapan kepada para pengerajin lainnya untuk turut serta menghadirkan gaya khas terkait dengan lukisan flora dan fauna Pengosekan ke dalam bentuk seni kerajinan lainnya

2). Faktor Penyebab Representasi

Faktor yang menjadi penyebab representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan ke dalam berbagai bentuk



kerajinan tidak terlepas dengan perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai sektor seperti, sektor ekonomi masyarakat, upaya-upaya seniman dalam memajukan kreatifitasnya dalam merespon perkembangan seni lukis dan diantaranya merupakan upaya seniman dalam merespon kebutuhan estetis konsumen.

Pada aspek lain, dengan hadirnya pariwisata yang secara langsung merubah kondisi perekonomian di Bali. Pemenuhan kebutuhan dalam aspek kognitif, ditandai dengan hadirnya institusi-institusi pendidikan seni yang tidak terlepas pengaruh dunia baru dan merupakan pendukung yang kuat atas masuknya modernisasi ke Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya praktik representasi seni Lukis flora dan fauna Pengosekan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karena adanya motivasi ekonomi, adanya kreatifitas seniman atau perajin, perkembangan pariwisata, dan peran lembaga pendidikan seni.

2. Pembahasan

Kerajinan yang menghadirkan seni lukis flora dan fauna Pengosekan diantaranya seni kerajinan batu padas, kerajinan ukir kayu, dan kerajinan batik Bali. nilai estetik. Tampilan flora dan fauna sebagai objek dekoratif dalam beberapa kerajinan tersebut dapat dikatakan telah menghadirkan citra seni lukis flora dan fauna yang berkembang di Desa Pengosekan.

Adanya praktik representasi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi ekonomi, kreatifitas seniman, perkembangan pariwisata, dan peran dari lembaga seni. Adapun pembahasannya akan diuraikan di bawah ini.

1). Motivasi Ekonomi: sebagai Produk Pencitraan

Persoalan ekonomi yang telah merambat ke dalam budaya industri menempatkan sisi produksi produk kerajinan kian meningkat. Hal ini sebagai bukti bahwa, penerimaan masyarakat terhadap budaya industri menjadi orientasi yang tidak dapat dipisahkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Kepentingan dari pihak konsumen menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kebutuhan estetikanya, sehingga para pengerajin memproduksi kebutuhannya tidak hanya pada hasil ide yang dicetuskan dalam barang kerajinan tetapi justru menerima secara intensif kebutuhan langsung dari pihak konsumen.

Upaya yang dilakukan juga tidak terlepas dengan persaingan pasar yang berani menentukan alternatif lainnya seperti harga, kualitas produksi, dan lain

sebagainya sebagai bentuk penerimaan terhadap kemajuan praktik ekonomi dalam ruang pasar.

Pengalihan terhadap keberadaan seni lukis flora dan fauna Pengosekan ke dalam medium kerajinan merupakan kesadaran yang terorganisasi dalam sistem ekonomi yang tengah berkembang, sehingga citra seni lukis flora dan fauna Pengosekan hadir di dalamnya. Berbagai produksi kerajinan yang telah dibuat merupakan sebuah upaya mempertahankan eksistensi dari kalangan pengerajin. Artinya, untuk mendapat pengakuan pasar, para pengerajin turut serta mengikuti kemauan konsumen walaupun tidak seutuhnya ide dari konsumen masuk dalam produk kerajinan.

Tidak dapat dipungkiri pasar memiliki kuasa besar dalam mengubah haluan perajin dalam menghasilkan karya. Munculnya produk-produk seni kriya yang menekankan konsumsi, ekonomi dan individual, yang terlepas dari muatan tradisi sebelumnya. Muatan tradisi sebelumnya sering dianggap mengekang kebebasan berinovasi, sehingga harus ditinggalkan demi mengabdikan pada kebutuhan pasar (Mudra, 2019: 321).

2). Kreatifitas Seniman: Upaya Mempertahankan Eksistensi

Kehadiran seni kerajinan yang merepresentasikan gaya lukis flora dan fauna Pengosekan tidak terlepas dengan perkembangan-perkembangan seni berikutnya. Kesadaran para pelaku seni khususnya pengerajin produk kerajinan merupakan upaya yang dilakukan sebagai bentuk respon terhadap minat dan intensi pihak konsumen untuk memelihara keberlangsungan kreatifitasnya sebagai seorang pelaku seni.

Tampaknya, sisi kreatif yang bersifat *mimesis* (tiruan) ini menjadi pilihan untuk mengembangkan produksi kerajinan yang tidak hanya monoton sebagai produk manufaktur tetapi tampilan yang menandakan hadirnya kesan estetika di dalamnya menjadi pilihan sehingga dalam mempertahankan eksistensinya, para pengerajin telah mengedepankan prinsip untuk bersikap kreatif dalam menentukan pilihan konsumen yang cenderung tidak membosankan.

Kreatifitas seniman yang memproduksi produk kerajinan dengan menghadirkan citra seni lukis flora dan fauna Pengosekan tidak terlepas dengan kesadaran pengerajin perkembangan terhadap produk kerajinan yang selalu mendapatkan kebaruannya. Kesadaran ini menjadi prinsip yang unik bahwa ditekankan eksistensi seniman sesungguhnya ditentukan dengan sejauh apa gagasannya berpengaruh terhadap dunia.





Oleh karena itu, representasi seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada seni kerajinan menjadi sebuah tindakan yang positif tentang perkembangan seni di Bali

3). Pariwisata: Penggerak Ekonomi Masyarakat

Produk-produk kebudayaan seperti halnya produk kesenian di Bali sesungguhnya memiliki porsinya masing-masing dalam satu aspek kesenian. Seperti pada seni lukis Pengosekan yang belakangan setelah hadirnya pengaruh dari seniman lukis barat memperoleh sentuhan baru dalam berkarya salah satunya seni lukis yang mengusung tema flora dan fauna. Walaupun belakangan muncul tema flora dan fauna gaya Pengosekan pada beberapa kerajinan tidak terlepas dengan pemenuhan kebutuhan dan minat wisatawan untuk menentukan alternatif lain dari produk kesenian yang terdapat di Bali.

Pariwisata Bali merupakan tujuan wisata yang menarik dan didukung oleh fasilitas pariwisata yang baik serta tersedianya produk-produk kriya berkualitas sebagai souvenir (Mudra, 2020: 57). Prinsip mentransformasi gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan ke dalam medium produk kerajinan tidak terlepas dengan tuntutan dari segi ekonomis masyarakat yang tidak terlepas dengan aspek komoditi terhadap dunia pariwisata, menuntut para pelaku di bidang kerajinan untuk secara serius menyerap aspirasi konsumen khususnya wisatawan serta pengelola bisnis yang berhubungan dengan keperluan pariwisata seperti hotel, restaurant, villa dan yang representatif lainnya. Dengan demikian, para pelaku yang memproduksi produk kerajinan dengan mengadopsi gaya seni lukis flora dan fauna Pengosekan sesungguhnya dapat dimengerti bahwa berhubungan dengan sikap pemenuhan kebudayaan yang tidak terlepas dengan prinsip ekonomi modern, yakni segala kebutuhan hidup pada dewasa ini dipenuhi dengan kepentingan terhadap uang sebagai instrumen kebutuhan hidup.

Perajin hakikatnya juga seorang seniman. Perajin ataupun seniman pada dasarnya adalah manusia yang memiliki daya pikir lebih dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kesadaran dalam mempertimbangkan kualitas tindakannya. Dengan kesadaran pula manusia mengenali dirinya makhluk unik dan turut serta berpartisipasi untuk membangun dunianya (Sihotang, 2009:41).

Partisipasi untuk membangun dunia inilah yang memposisikan manusia sebagai *human creator* atau makhluk kreatif, sehingga seniman sebagai manusia

memposisikan dirinya dengan cara bereksistensi terhadap dunianya yakni dunia kesenian.

4). Lembaga Pendidikan Seni

Persentuhan awal seniman lukis di Bali dengan para seniman barat telah membangun struktur kognitif yang lebih baru terhadap perkembangan seni lukis di Bali. Akhirnya, pertumbuhan-pertumbuhan dalam bidang seni rupa menuju pada kesadaran para pelukis untuk mampu memasuki wilayah dan ruang-ruang akademis untuk belajar lebih intens terhadap perkembangan seni lukis yang menjadi warisan kultural di daerah mereka masing-masing. Dengan dibukanya sekolah-sekolah seni seperti SMSR, ASRI dan juga ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, perkembangan yang signifikan ditunjukkan melalui pemahaman yang berbeda dari kalangan pelukis terkait dengan beberapa aspek seperti teknik, bentuk, dan penyusunan elemen seni rupa.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal menjadikan pelukis generasi berikutnya memperoleh berbagai macam pengetahuan yang tidak hanya berkutat dalam pengetahuan teknis melukis tetapi berbagai macam ilmu pengetahuan seputaran seni rupa diantaranya pengetahuan tentang sumber sejarah perkembangan seni lukis beserta berbagai macam aliran dan gaya seni lukisnya, pengenalan material sebagai bagian dari instrumen melukis, penyusunan elemen seni rupa secara teoretis.

Keterampilan fisik dan teknis yang memadai juga diperlukan untuk memperoleh nilai-nilai seni yang baik dalam berkarya seni. Hal ini juga harus didukung oleh kemampuan berpikir yang lebih tajam dalam menentukan nilai-nilai baru, oleh sebab itu diperlukan sebuah lembaga pendidikan seni rupa yang mampu melahirkan dan mendidik seniman ataupun perajin penerus untuk menyelamatkan nilai-nilai seni yang mulai menurun kualitasnya. Diharapkan dengan adanya pembinaan dari lembaga seni mampu melahirkan seni yang menakjubkan dan membuat orang terpesona (Budiarman, 2023: 113).

Peranan dunia pendidikan formal sesungguhnya telah memiliki andil besar dalam membentuk kualitas individu khususnya seniman, yang membawa pengaruh secara signifikan terhadap keberlangsungan aktivitas berkesenian. Lembaga Pendidikan seni menjadi salah satu perantara antara karya seni dan ruang publik.

Dalam ruang publik akan terjalin interaksi maupun komunikasi dengan lingkungan (*spatial practice*), yang kemudian berkembang membentuk suatu wacana (*representation of space*). Tidak ada ruang public yang





bebas nilai, setiap penyajian seni akan selalu direspon dan diapresiasi oleh Masyarakat (*space of representation*) (Mubarat, 2022: 36). Kasus inilah yang terjadi pada produk-produk seni kerajinan yang merepresentasikan seni Lukis flora dan fauna Pengosekan. Representasi seni lukis flora dan fauna dilakukan oleh para perajin secara sadar, yang kemudian dibantu oleh ruang publik dalam membangun citra flora dan fauna Pengosekan dalam karya seni kerajinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Jenis produk kerajinan yang merepresentasikan seni lukis flora dan fauna adalah produk kerajinan batu padas (batu putih) menjadi berbagai produk seperti hiasan lampu taman dan hiasan dinding (relief). Pada kerajinan ukir kayu terlihat pada beberapa produk seperti pigura kaca, sketsel atau pembatas ruangan, hiasan dinding, dan kotak yang *trend* saat itu. Pada produk kerajinan batik Bali umumnya dijadikan produk seperti *bed cover*, *dress*, kain pantai, bantal, serta produk fashion dan asesoris lainnya sesuai dengan permintaan konsumen. Produk seni kerajinan di Kabupaten Gianyar menampilkan citra seni lukis flora dan fauna, yang terlihat dari tema dan gaya visualnya (bentuk, garis, warna, komposisi). Terjadinya praktik representasi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal (seniman) maupun eksternal (lingkungan yang mendesak), yang paling utama adalah faktor kebutuhan ekonomi, selain juga kreatifitas seniman, pasar pariwisata, dan peran serta lembaga terkait (pendidikan dan pemerintahan).

2. Saran

Berdasarkan simpulan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disarankan peneliti dalam rangka eksistensinya seni lukis flora dan fauna Pengosekan pada seni kerajinan di Kabupaten Gianyar. Saran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dalam menentukan arah eksistensi seni lukis flora dan fauna pada seni kerajinan di Kabupaten Gianyar secara kemampuan masyarakat atau komunitas seniman yang masih aktif dalam proses kreativitas. Upaya yang penting kedepannya adalah tentang bagaimana tetap melestarikan eksistensi seni lukis flora dan fauna serta seni kerajinan itu sendiri.

Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi terkait dengan seni lukis dan seni kerajinan Bali. Tidak menutup kemungkinan kedepannya dapat berkolaborasi dalam menciptakan media pembelajaran kreatif dan edukatif

yang dapat merangsang generasi muda dalam mempelajari dua produk kesenian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pijakan berfikir dalam menentukan *public policy* khususnya pada aspek seni dan budaya. kebijakan yang dibangun diharapkan mampu menunjang berbagai aktivitas seni khususnya di Kabupaten Gianyar sehingga eksistensi seni di Kabupaten Gianyar dapat dirasakan masyarakat dan pariwisata

DAFTAR RUJUKAN

- Budiwirman, B., Syeilendra, S., Ramadhan, A., & Syafei, S. (2023). Seni Tradisional dalam Seni Musik Modren: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 108-115.
- Cavallaro, D. (2004). *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Purnamasari, N. P. L., & Adiputra, A. M. (2020). Unsur Visual Seni Lukis Flora Dan Fauna Pengosekan Pada Seni Kerajinan Batu Padas Di Desa Singapadu. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 9(1), 122-133.
- Purnamasari, N. P. L. (2022). Identification Of Painting Arts In Padas Stone Crafts In Singapadu Village. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 69-77.
- Purnamasari, N. P. L. (2021). Tema Flora dan Fauna, Nataloka Studio. *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 17 Maret 2021, Bali.
- Ramadhani, S. A., & Nelmira, W. (2023). Transformasi Motif Burung Merak pada Produk Bordir Kebaya Pila Kebaya di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 56-62.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNIPRESS.
- Mubarat, H., Saaduddin, S., & Ihaq, M. (2022). Implementasi Ragam Hias Songket Palembang pada Ruang Publik Sebagai Representasi Estetik Budaya Lokal Palembang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 529-537.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2019). Motif Tradisi Wayang Khas Bali pada Penciptaan Seni Keramik. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 320-326.
- Mudra, I. W., Mahadi, M., & Karuni, N. K. (2020). Inovasi Produk Kriya Di Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 56-63.

